

## **Kebijakan Lahan Pasca Tambang sebagai *Investment of Ecotourism* Mewujudkan *Sustainable Development Goals***

**Suryaningsi<sup>a,1</sup>, Rosmini<sup>a,2\*</sup>, Endang Herliah<sup>a,3</sup>**

<sup>a</sup> Universitas Mulawarman, Indonesia

<sup>1</sup> suryaningsi@fkip.unmul.ac.id\*

\*korespondensi penulis

---

### Informasi artikel

Received: 28 Maret 2025;

Revised: 14 April 2025;

Accepted: 12 Mei 2025.

Kata-kata kunci:

Kebijakan Lahan Pasca Tambang;

Ekoturisme;

Keberlanjutan

Lingkungan;

Pemberdayaan

Masyarakat.

---

### : ABSTRAK

Kalimantan Timur, sebagai salah satu provinsi penghasil tambang terbesar di Indonesia, menghadapi tantangan besar terkait dengan dampak lingkungan akibat aktivitas penambangan. Metode penelitian menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. pengumpulan data dengan wawancara dengan melakukan analisis SWOT. Temuan menunjukkan bahwa Lahan pasca tambang yang terdegradasi membutuhkan kebijakan pengelolaan yang berkelanjutan. Salah satu alternatif yang menjanjikan adalah pemanfaatan lahan pasca tambang untuk ekoturisme. Ekoturisme menawarkan peluang untuk mengonservasi alam sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Kebijakan sangat dibutuhkan dalam rangka pengelolaan lahan pasca tambang untuk ekoturisme di Kalimantan Timur, termasuk rehabilitasi lahan, pemberdayaan masyarakat, pembangunan infrastruktur berkelanjutan, serta pengawasan yang ketat. Implementasi kebijakan ini dapat mendukung keberlanjutan lingkungan dan memperkuat sektor pariwisata di wilayah tersebut. Namun, tantangan terkait pendanaan, pengelolaan yang tepat, dan pengawasan tetap perlu dihadapi untuk mewujudkan potensi besar ekoturisme di Kalimantan Timur.

---

### ABSTRACT

Keywords:

Post-Mining Land Policy;

Ecotourism;

Environmental

Sustainability;

Community

Empowerment.

*Post-Mining Land Policy as Ecotourism Investment to Realize Sustainable Development Goals. East Kalimantan, as one of the largest mining-producing provinces in Indonesia, faces major challenges related to the environmental impact of mining activities. The research method uses a qualitative type with a phenomenological approach. Data collection through interviews by conducting a SWOT analysis. The findings show that degraded post-mining land requires sustainable management policies. One promising alternative is the use of post-mining land for ecotourism. Ecotourism offers opportunities to conserve nature while providing economic benefits to local communities. This article discusses post-mining land management policies for ecotourism in East Kalimantan, including land rehabilitation, community empowerment, sustainable infrastructure development, and strict oversight. The implementation of this policy can support environmental sustainability and strengthen the tourism sector in the region. However, challenges related to funding, proper management, and supervision still need to be faced to realize the great potential of ecotourism in East Kalimantan.*

---

Copyright © 2025 (Suryaningsi, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Suryaningsi, S., Rosmini, R., & Herliah, E. (2025). Kebijakan Lahan Pasca Tambang sebagai Investment of Ecotourism Mewujudkan Sustainable Development Goals. *Nomos : Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 5(1), 108–117. <https://doi.org/10.56393/nomos.v5i1.2884>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Kalimantan Timur, salah satu provinsi yang terletak di pulau Kalimantan, Indonesia, memiliki sumber daya alam yang melimpah, termasuk tambang batubara dan mineral lainnya. Seiring dengan perkembangan industri tambang yang pesat, muncul masalah besar terkait dengan dampak lingkungan yang ditinggalkan pasca aktivitas penambangan (Alfaruq, 2021; Tanjung et al., 2022). Di tengah upaya untuk mengurangi kerusakan ekosistem dan meningkatkan keberlanjutan ekonomi, kebijakan penggunaan lahan pasca tambang untuk ekoturisme menjadi salah satu alternatif yang menjanjikan di Kalimantan Timur.

Ekoturisme adalah bentuk pariwisata yang mengutamakan konservasi alam, keberagaman hayati, serta pemberdayaan masyarakat lokal (Hidayat & Maryani, 2019; Nugrika, 2020; Sabri, 2023; Sanjatmiko & Jeannety, 2024; Setiawati, 2021; Thahiry, 2017; Wulandari & Budiono, 2017). Di Kalimantan Timur, yang kaya akan keanekaragaman hayati dan keindahan alam, ecotourism dapat menjadi solusi dalam mengatasi kerusakan yang ditinggalkan oleh aktivitas tambang. Lahan pasca tambang yang sebelumnya terdegradasi bisa dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata yang ramah lingkungan, dengan konsep konservasi yang kuat.

Regulasi yang mengatur pemanfaatan lahan bekas tambang untuk ekowisata di Indonesia didasarkan pada prinsip keberlanjutan dan pelestarian lingkungan. Kebijakan ini menggabungkan kewajiban perusahaan tambang untuk melakukan reklamasi, dengan potensi pemanfaatan lahan pasca tambang sebagai kawasan ekowisata yang mendukung konservasi alam dan keberagaman hayati. Selain itu, regulasi ini juga mendorong kolaborasi antara pemerintah, perusahaan, dan masyarakat untuk memastikan pengelolaan lahan bekas tambang dilakukan dengan cara yang ramah lingkungan dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal (Hidayat & Maryani, 2019; Ishak Yassir; Triyono Sudarmaji; Tri Atmoko; Burhanuddin Adman; Septina Asih Widuri; Yadi Setiadi; Ismail Akbar; Merah Johansyah Ismail; Andi Luthfi, 2015; Jaya et al., 2022; Reliantoro, 2015).

Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 sebagaimana telah diubah ke Undang-undang nomor 3 Tahun 2020 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara. Undang-Undang ini memberikan kerangka hukum yang mengatur kegiatan pertambangan, termasuk kewajiban untuk melakukan reklamasi dan pascatambang. Pasal-pasal dalam undang-undang ini menyatakan bahwa setelah kegiatan pertambangan selesai, perusahaan tambang wajib melakukan reklamasi dan rehabilitasi lahan untuk mengembalikan fungsi ekosistemnya. Walaupun undang-undang ini lebih fokus pada aspek teknis dan lingkungan, regulasi ini mendasari kewajiban perusahaan untuk memperhatikan keberlanjutan lahan pasca tambang, yang bisa dijadikan sebagai kawasan ekowisata.

Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2010 tentang Reklamasi dan Pascatambang, mengatur lebih lanjut mengenai kewajiban perusahaan tambang untuk melakukan reklamasi dan pascatambang, yang menjadi dasar penting dalam pengelolaan lahan bekas tambang. Di dalamnya tercantum prosedur teknis reklamasi, kewajiban tanggung jawab perusahaan, serta waktu pelaksanaan reklamasi yang wajib dilakukan setelah operasi tambang selesai. Sebagian besar lahan yang telah direhabilitasi dapat dimanfaatkan untuk kegiatan ekowisata, selama lahan tersebut sudah memenuhi standar ekologis dan tidak merusak lingkungan.

Peraturan Gubernur Nomor 35 Tahun 2017 tentang Izin Pemanfaatan Pertambangan. Pergub ini mengatur izin pemanfaatan pertambangan, termasuk ketentuan mengenai reklamasi dan pascatambang. Peraturan ini mendukung pengelolaan lahan bekas tambang untuk berbagai tujuan, termasuk ekowisata. Selain itu, terdapat juga Rancangan Peraturan Gubernur tentang Pengelolaan Void (Lubang Bekas Tambang Batubara). Peraturan ini bertujuan untuk mengelola lubang bekas tambang batubara agar dapat dimanfaatkan untuk berbagai peruntukan, termasuk ekowisata, sehingga memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat.

Pengelolaan lahan bekas tambang untuk ekowisata tidak hanya bergantung pada peraturan daerah, tetapi juga memerlukan pendekatan berkelanjutan yang melibatkan konservasi lingkungan,

pemberdayaan sosial, dan pengembangan ekonomi lokal (Siahaya et al., 2021; Untari, 2024). Hal ini sejalan dengan upaya untuk memulihkan lahan bekas tambang dan menjadikannya sebagai aset untuk pembangunan berkelanjutan (SDGs).

SDGs ke 13 tentang penanganan perubahan iklim mengarahkan pada target untuk meningkatkan kapasitas dalam merespons dampak perubahan iklim, termasuk mitigasi dan adaptasi terhadap dampak negatif perubahan iklim. Relevansi dalam pengelolaan void untuk ekowisata dapat mendukung program mitigasi perubahan iklim melalui rekultivasi dan pemulihan lahan bekas tambang. Lahan yang dipulihkan dapat digunakan untuk konservasi alam dan wisata alam, yang dapat mengurangi emisi karbon.

Pengembangan dari lahan bekas tambang membutuhkan dukungan berupa kebijakan pengelolaan lahan pasca tambang yang berkelanjutan dalam rumusan yang baik dan benar (Nghia, 2020; Suryaningi et al., 2024). Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan informasi yang dapat digunakan untuk merancang kebijakan yang lebih baik dalam pengelolaan lahan pasca-tambang serta mendukung pengembangan ekowisata yang memberikan manfaat lingkungan, sosial, dan ekonomi bagi masyarakat di Kalimantan Timur. Hasil dari penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi untuk perbaikan kebijakan dan penerapan praktis dalam pembangunan berkelanjutan di kawasan bekas tambang.

## Metode

Metode penelitian kebijakan lahan pasca tambang untuk ekowisata di Kalimantan Timur mencakup pendekatan yang komprehensif, mengingat adanya faktor lingkungan, sosial, dan ekonomi yang harus dianalisis secara mendalam. Pendekatan kualitatif berguna untuk menggali pemahaman mendalam mengenai kebijakan, persepsi masyarakat, serta dinamika sosial yang terkait dengan pengelolaan lahan pasca-tambang untuk ekowisata. Peneliti menggunakan metode wawancara kepada para pemangku kepentingan seperti pejabat pemerintah, perusahaan tambang, masyarakat lokal, dan pengelola ekowisata untuk menggali perspektif mereka tentang kebijakan lahan pasca-tambang dan potensi ekowisata. Mengadakan diskusi kelompok untuk mendapatkan masukan dari masyarakat setempat dan pihak terkait lainnya mengenai persepsi mereka terhadap ekowisata di lahan bekas tambang dan tantangan yang dihadapi. Menggunakan studi kasus daerah tertentu di Kalimantan Timur yang sudah mulai mengembangkan ekowisata di lahan pasca-tambang untuk menganalisis faktor-faktor keberhasilan atau kegagalan yang relevan. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur dampak dari kebijakan atau program tertentu melalui data statistik yang terukur. Metode yang digunakan adalah Survei dengan menyebarkan kuesioner kepada masyarakat lokal, pengunjung ekowisata, serta pelaku industri tambang untuk mendapatkan data mengenai persepsi mereka terhadap kebijakan dan pengelolaan lahan pasca-tambang. Survei ini juga dapat mengumpulkan data tentang dampak sosial-ekonomi dari ekowisata. Metode analisis kebijakan digunakan untuk menilai kebijakan yang ada, mengidentifikasi masalah, dan memberikan rekomendasi perbaikan kebijakan. Analisis kebijakan membantu untuk mengetahui efektivitas kebijakan pengelolaan lahan pasca-tambang dalam konteks ekowisata. Meneliti berbagai dokumen kebijakan, peraturan daerah (Perda), dan rencana pengelolaan lahan pasca-tambang untuk menilai keberlanjutan dan implementasi kebijakan yang ada. Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*), menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada dalam kebijakan pengelolaan lahan pasca-tambang untuk ekowisata. Analisis ini berguna untuk melihat potensi peningkatan kebijak, dengan mengidentifikasi dan menganalisis peran pemangku kepentingan (pemerintah, masyarakat lokal, perusahaan tambang, dan sektor swasta) dalam pengelolaan lahan pasca-tambang dan pengembangan ekowisata.

## Hasil dan pembahasan

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) merupakan metode yang sangat berguna untuk mengevaluasi kebijakan lahan pasca-tambang yang digunakan untuk ekowisata

---

di Kalimantan Timur. Pertama, *Strengths* (Kekuatan). Kekuatan dari kebijakan pengelolaan lahan pasca-tambang untuk ekowisata di Kalimantan Timur mencakup beberapa faktor yang dapat mendukung pengembangan ekowisata dan keberlanjutan lingkungan. Kalimantan Timur memiliki kekayaan alam yang sangat besar, termasuk hutan tropis, keanekaragaman hayati, dan ekosistem yang dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata alam setelah proses reklamasi lahan bekas tambang. Adanya Peraturan Daerah (Perda) terkait reklamasi dan pengelolaan lahan pasca-tambang menunjukkan bahwa pemerintah sudah mulai memberikan perhatian pada pentingnya pengelolaan lingkungan pasca-tambang dan potensi ekowisata.

Ada kesadaran yang semakin tinggi tentang pentingnya melestarikan lingkungan dan keberlanjutan sumber daya alam, baik di kalangan masyarakat, pengusaha, maupun pemerintah. Ini memberikan dorongan untuk menjadikan lahan bekas tambang sebagai kawasan konservasi atau ekowisata. Ekowisata di lahan bekas tambang dapat memberikan sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat lokal, menciptakan lapangan kerja di sektor pariwisata, dan mengurangi ketergantungan pada pertambangan.

Kedua, *Weaknesses* (Kelemahan). Meskipun terdapat kekuatan, ada juga beberapa kelemahan dalam kebijakan pengelolaan lahan pasca-tambang untuk ekowisata yang perlu diperhatikan. Banyak lahan pasca-tambang di Kalimantan Timur yang masih dalam kondisi terdegradasi, dengan kualitas tanah yang buruk, dan sulit untuk dikembangkan menjadi kawasan ekowisata. Proses reklamasi dan pemulihan lahan membutuhkan waktu dan investasi yang besar. Infrastruktur yang terbatas, seperti akses jalan, fasilitas wisata, dan fasilitas pendukung lainnya, dapat menjadi hambatan dalam pengembangan ekowisata. Tanpa infrastruktur yang memadai, lahan pasca-tambang sulit untuk dijadikan destinasi wisata yang menarik.

Masyarakat lokal atau pengelola ekowisata mungkin belum memiliki keterampilan atau pengetahuan yang cukup dalam mengelola ekowisata yang berbasis konservasi dan keberlanjutan. Keterampilan dalam bidang manajemen ekowisata dan pelatihan untuk masyarakat lokal sangat diperlukan (Setiawati, 2021). Ekonomi Kalimantan Timur masih sangat bergantung pada sektor pertambangan, yang dapat menghambat transisi ke sektor pariwisata yang lebih berkelanjutan.

Ketiga, *Opportunities* (Peluang). Kebijakan pengelolaan lahan pasca-tambang untuk ekowisata memiliki berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan keberlanjutan. Tren global menunjukkan meningkatnya minat terhadap ekowisata, terutama di kawasan yang menawarkan keindahan alam dan konservasi lingkungan. Kalimantan Timur memiliki potensi untuk memanfaatkan tren ini sebagai tujuan ekowisata yang menarik.

Pemerintah daerah maupun pusat memberikan dukungan dalam bentuk kebijakan dan anggaran untuk pengembangan ekowisata. Selain itu, sektor swasta juga bisa berperan dalam pendanaan dan pengelolaan, terutama melalui CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang mendukung inisiatif ekowisata. Di tingkat internasional, ada peningkatan kesadaran tentang pentingnya pembangunan berkelanjutan dan pengelolaan sumber daya alam secara bertanggung jawab. Kalimantan Timur bisa mendapatkan keuntungan dari inisiatif global ini melalui investasi dalam ekowisata berbasis konservasi. Pengembangan ekowisata dapat membuka peluang untuk pemberdayaan masyarakat lokal melalui pelatihan, pembuatan produk lokal, dan pengelolaan kawasan ekowisata. Ini akan mendukung penciptaan lapangan pekerjaan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Keempat, *Threats* (Ancaman). Tentu saja, ada beberapa ancaman atau tantangan yang perlu dihadapi dalam kebijakan pengelolaan lahan pasca-tambang untuk ekowisata. Proses reklamasi lahan pasca-tambang yang tidak efektif dapat menyebabkan kerusakan lingkungan yang berkelanjutan, seperti erosi, kerusakan biodiversitas, atau pencemaran air, yang dapat merugikan upaya pengembangan ekowisata.

Perubahan kebijakan pemerintah atau ketidakpastian dalam regulasi mengenai lahan bekas tambang atau ekowisata dapat menciptakan ketidakpastian dalam investasi dan pengelolaan kawasan

---

ekowisata. Terkadang, sektor pertambangan dan ekowisata memiliki kepentingan yang bertentangan. Misalnya, pertambangan yang terus beroperasi dapat merusak kawasan yang sudah dijadikan kawasan ekowisata, atau sebaliknya, ekowisata yang berkembang dapat menghalangi eksplorasi tambang di area yang bernilai secara ekonomi.

Tanpa pengelolaan yang baik dan berkelanjutan, ekowisata dapat mengarah pada *over tourism* (kunjungan wisata yang berlebihan) yang merusak ekosistem dan merugikan lingkungan jangka panjang. Berdasarkan analisis SWOT, pengelolaan lahan pasca-tambang untuk ekowisata di Kalimantan Timur memiliki potensi yang besar untuk menjadi sektor yang berkelanjutan dan menguntungkan, baik dari segi ekonomi maupun lingkungan. Namun, tantangan besar terkait dengan kondisi lahan, infrastruktur, dan sumber daya manusia perlu diatasi dengan kebijakan yang tepat.

Pemerintah dan perusahaan perlu memikirkan pengembangan ekowisata di lahan pasca-tambang di Kalimantan Timur. Pemerintah dan perusahaan tambang harus memastikan reklamasi yang memadai dan berkelanjutan sebelum lahan dipertimbangkan untuk pengembangan ekowisata (Suryaningi, 2021). Perlu dibangun infrastruktur yang mendukung ekowisata, seperti jalan, fasilitas penginapan ramah lingkungan, dan tempat parkir. Meningkatkan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan ekowisata dan pengelolaan kawasan berbasis masyarakat. Membangun kemitraan antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal untuk mendukung pengelolaan lahan pasca-tambang yang berkelanjutan. Dengan strategi yang tepat, pengelolaan lahan pasca-tambang di Kalimantan Timur dapat berkembang menjadi sektor ekowisata yang sukses dan berkelanjutan. Kebijakan yang perlu diterapkan oleh pemerintah antara lain: setelah tambang beroperasi, lahan yang terdampak harus menjalani proses rehabilitasi. Rehabilitasi ini meliputi penanaman kembali vegetasi asli, pemulihan ekosistem, dan pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana. Lahan yang telah direhabilitasi dapat dijadikan area ekoturisme yang menarik, seperti hutan rekreasi atau taman konservasi. Pengembangan ekoturisme pasca tambang harus melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan dan pelaksanaannya. Masyarakat dapat diberdayakan untuk menjadi pemandu wisata, pengelola homestay, atau pelaku usaha kecil lainnya. Dengan cara ini, masyarakat lokal tidak hanya merasakan manfaat ekonomi dari sektor pariwisata, tetapi juga terlibat langsung dalam konservasi alam.

Infrastruktur yang ramah lingkungan perlu dibangun untuk mendukung pengembangan ekoturisme di lahan pasca tambang. Ini termasuk fasilitas penginapan yang berbasis ekologi, jalur wisata yang minim dampak lingkungan, serta penyediaan fasilitas yang mendukung keberlanjutan ekosistem, seperti pengelolaan sampah dan penggunaan energi terbarukan. Agar kebijakan pengelolaan lahan pasca tambang ini berhasil, pengawasan yang ketat dan regulasi yang jelas sangat dibutuhkan. Pemerintah provinsi Kalimantan Timur perlu memastikan bahwa perusahaan tambang yang beroperasi bertanggung jawab atas pemulihan lahan setelah kegiatan pertambangan selesai. Selain itu, pemerintah juga perlu mengatur dan mengawasi kegiatan ekoturisme agar tetap sejalan dengan prinsip keberlanjutan. Selain mengembangkan kebijakan dan infrastruktur, penting untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian alam melalui ekoturisme. Program edukasi tentang konservasi alam dapat dilakukan baik kepada masyarakat setempat maupun pengunjung yang datang. Hal ini akan memperkuat komitmen semua pihak dalam menjaga keberlanjutan ekosistem pasca tambang.

Beberapa wilayah di Kalimantan Timur telah mulai mengembangkan konsep ekoturisme di lahan pasca tambang. Salah satu contohnya adalah proyek rehabilitasi hutan pasca tambang yang dikembangkan oleh perusahaan-perusahaan tambang besar di kawasan tersebut (Suryaningi et al., 2021b). Setelah proses rehabilitasi yang intensif, kawasan ini dibuka sebagai tempat wisata alam yang dapat dinikmati masyarakat lokal dan wisatawan, dengan menjaga kelestarian alamnya. Selain itu, beberapa tempat wisata yang sudah ada, seperti Taman Nasional Kutai dan Sungai Mahakam, juga memanfaatkan pengalaman dan pengetahuan tentang keberagaman hayati di wilayah tambang untuk menarik wisatawan yang tertarik dengan ekosistem alam yang unik. Kegiatan ekoturisme ini

memberikan nilai tambah bagi ekonomi lokal sekaligus berkontribusi pada upaya pelestarian lingkungan.

Beberapa wilayah di Kalimantan Timur memang telah mulai mengembangkan konsep ekowisata (ekoturisme) di lahan pasca-tambang. Beberapa perusahaan tambang yang terlibat dalam inisiatif ini, melalui program reklamasi dan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), bekerja sama dengan pemerintah dan masyarakat lokal untuk mengubah lahan bekas tambang menjadi kawasan ekowisata yang bernilai. Berikut adalah beberapa perusahaan tambang yang terlibat dalam pengembangan ekoturisme di Kalimantan Timur.

PT Kaltim Prima Coal (KPC) adalah salah satu perusahaan tambang terbesar di Kalimantan Timur yang telah lama terlibat dalam program reklamasi dan pemulihan lahan bekas tambang. KPC mengembangkan sejumlah program reklamasi yang mencakup pengembalian kawasan pasca-tambang untuk tujuan konservasi dan ekowisata. KPC berusaha untuk mengembangkan lahan bekas tambang menjadi area yang ramah lingkungan dan memiliki nilai ekowisata, dengan memperkenalkan konsep keberlanjutan dalam kegiatan usaha mereka, seperti restorasi lahan untuk menjaga keanekaragaman hayati dan mengembangkan pusat pendidikan lingkungan bagi masyarakat. PT Kaltim Prima Coal (KPC) merupakan salah satu perusahaan tambang terbesar di Kalimantan Timur yang telah mulai mengembangkan inisiatif ekowisata di lahan bekas tambangnya. Meskipun area lahan bekas tambang sering kali memerlukan proses reklamasi yang panjang dan intensif, KPC telah berusaha mengubah beberapa wilayah bekas tambang mereka menjadi kawasan ekowisata yang mendukung konservasi dan pemberdayaan masyarakat lokal. Berikut destinasi ekowisata yang terkait dengan lahan bekas tambang di PT Kaltim Prima Coal (KPC).

PT Kaltim Prima Coal telah melakukan reklamasi pada area-area bekas tambang dengan tujuan untuk memulihkan ekosistem dan mengembalikan fungsi lingkungan. Kawasan-kawasan ini tidak hanya bertujuan untuk konservasi tetapi juga untuk menjadi destinasi ekowisata yang dapat dinikmati oleh pengunjung. Beberapa area reklamasi yang telah pulih menjadi kawasan yang mendukung keanekaragaman hayati, seperti hutan yang kembali tumbuh, rawa-rawa, dan danau.

Proses reklamasi yang dilakukan oleh KPC memungkinkan kawasan ini menjadi habitat alami untuk berbagai flora dan fauna. Hal ini memberi kesempatan bagi wisatawan untuk menikmati keindahan alam dan mempelajari upaya konservasi yang dilakukan perusahaan. Dalam beberapa tahun terakhir, PT KPC juga mulai mengembangkan program pendidikan lingkungan di mana masyarakat dan pengunjung bisa belajar tentang pentingnya keberlanjutan dan konservasi lahan pasca-tambang.

Danau Reklamasi. Salah satu contoh destinasi ekowisata yang berkembang dari lahan bekas tambang di KPC adalah danau reklamasi. Setelah proses tambang selesai, beberapa area bekas tambang berubah menjadi danau yang menawan. Danau-danau ini sering kali dikelilingi oleh vegetasi baru yang tumbuh kembali dan menjadi habitat bagi berbagai spesies hewan. Beberapa danau reklamasi ini dapat menjadi tempat untuk kegiatan ekowisata berbasis air, seperti pengamatan burung, berperahu, atau memancing. Dengan keanekaragaman hayati yang berkembang, danau-danau ini menawarkan pengalaman yang menarik bagi wisatawan yang ingin menikmati alam.

Hutan Reklamasi. KPC juga mengembangkan hutan reklamasi sebagai bagian dari upaya pemulihan ekosistem lahan pasca-tambang. Hutan reklamasi ini sering kali menjadi habitat baru bagi flora dan fauna yang sebelumnya terancam oleh aktivitas pertambangan. Dengan flora dan fauna yang mulai pulih, pengunjung dapat melakukan ekowisata dengan menjelajahi hutan ini untuk mengamati berbagai spesies burung, serangga, dan flora khas Kalimantan. Program ekowisata ini juga sering kali dilengkapi dengan program edukasi untuk memberikan wawasan tentang pentingnya hutan dan rehabilitasi lahan.

Program edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Salah satu komponen penting dalam pengembangan ekowisata oleh KPC adalah pemberdayaan masyarakat lokal. KPC melibatkan masyarakat sekitar dalam kegiatan ekowisata dan memberikan pelatihan serta pendidikan mengenai

pengelolaan ekowisata, sehingga mereka dapat berperan sebagai pemandu wisata atau pelaku usaha lokal yang menguntungkan. Masyarakat dapat terlibat dalam program wisata edukasi yang mengajarkan pentingnya keberlanjutan lingkungan dan bagaimana cara mengelola ekosistem yang sehat setelah aktivitas pertambangan selesai. KPC bekerja sama dengan lembaga pendidikan dan masyarakat untuk mengembangkan program-program yang menguntungkan baik dari sisi edukasi maupun ekonomi lokal.

Taman keanekaragaman hayati. PT KPC berencana untuk mengembangkan taman keanekaragaman hayati di kawasan lahan pasca-tambang yang telah direklamasi. Taman ini dirancang untuk melestarikan berbagai spesies tumbuhan dan hewan yang khas dari Kalimantan Timur. Wisatawan dapat berkunjung untuk mengamati berbagai spesies yang dilindungi, seperti burung endemik, serta flora langka yang tumbuh di kawasan reklamasi. Taman ini menjadi contoh bagaimana ekosistem yang rusak akibat pertambangan dapat pulih kembali melalui upaya reklamasi yang tepat. Meskipun ada potensi besar untuk mengembangkan ekowisata di lahan pasca-tambang KPC, beberapa tantangan yang perlu diatasi meliputi, terdapat beberapa daerah sudah mulai dikembangkan, infrastruktur seperti jalan dan fasilitas wisata masih terbatas di beberapa lokasi. Memberikan pelatihan kepada masyarakat lokal untuk mengelola destinasi ekowisata dengan baik sangat penting agar mereka dapat memperoleh manfaat ekonomi dan berperan aktif dalam pengembangan ekowisata.

Proses reklamasi lahan membutuhkan waktu yang panjang, sehingga diperlukan perhatian yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa ekosistem yang dipulihkan benar-benar mampu mendukung kehidupan fauna dan flora. Namun, upaya PT Kaltim Prima Coal dalam reklamasi dan pengelolaan lahan pasca-tambang membuka peluang besar untuk menjadikan Kalimantan Timur sebagai destinasi ekowisata yang semakin menarik, serta memberi dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan.

PT Berau Coal adalah perusahaan tambang yang beroperasi di Berau, Kalimantan Timur, dan memiliki program CSR yang berfokus pada pengelolaan lahan pasca-tambang untuk tujuan konservasi dan ekowisata. Berau Coal memiliki sejumlah kegiatan reklamasi untuk merestorasi lahan bekas tambang. Perusahaan ini juga berkolaborasi dengan masyarakat lokal untuk mengembangkan destinasi ekowisata yang memanfaatkan keindahan alam yang tersisa setelah reklamasi dilakukan.

PT Berau Coal, yang beroperasi di Kabupaten Berau, Kalimantan Timur, juga telah mengembangkan beberapa inisiatif ekowisata sebagai bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dan upaya pemulihan lingkungan di lahan bekas tambang mereka. Meskipun kegiatan pertambangan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan yang signifikan, PT Berau Coal berkomitmen untuk melakukan reklamasi dan mengubah lahan bekas tambangnya menjadi area yang dapat dimanfaatkan untuk ekowisata dan konservasi. Beberapa destinasi ekowisata yang terkait dengan lahan bekas tambang PT Berau Coal.

Taman Hutan Reklamasi. PT Berau Coal telah melakukan reklamasi di beberapa area bekas tambang, salah satunya adalah dengan mengembangkan taman hutan yang menjadi habitat bagi flora dan fauna yang dilindungi. Setelah reklamasi, kawasan ini telah mengalami pemulihan ekosistem yang mendukung keberagaman hayati. Pengunjung dapat mengunjungi hutan reklamasi ini untuk melakukan kegiatan seperti pengamatan burung, trekking, dan belajar tentang upaya pemulihan ekosistem. Hutan ini menjadi contoh bagaimana aktivitas pertambangan dapat diubah menjadi kawasan konservasi yang mendukung kehidupan alam.

Danau Reklamasi. Beberapa area bekas tambang PT Berau Coal telah berubah menjadi danau-danau yang indah. Setelah proses reklamasi, danau ini menjadi tempat bagi berbagai spesies air dan flora sekitar untuk tumbuh dan berkembang. Danau-danau reklamasi ini dapat digunakan untuk berbagai kegiatan ekowisata berbasis air, seperti memancing, berperahu, atau mengamati satwa liar yang bermukim di sekitar danau, termasuk ikan dan burung migran. Keindahan alam danau ini menawarkan pengalaman yang menyegarkan bagi wisatawan.

Kawasan konservasi dan rehabilitasi. Berau Coal juga terlibat dalam kegiatan konservasi yang lebih luas, dengan beberapa area bekas tambang dipulihkan untuk menjadi kawasan konservasi.

Program konservasi ini tidak hanya berfokus pada pemulihan lahan, tetapi juga pada perlindungan flora dan fauna yang ada di area tersebut. Kawasan konservasi ini sering digunakan untuk kegiatan pendidikan dan pelatihan mengenai keberlanjutan lingkungan. Wisatawan dan masyarakat lokal dapat mengikuti tur pendidikan untuk mempelajari tentang pentingnya konservasi alam, pemulihan ekosistem, dan pelestarian keanekaragaman hayati. Pemberdayaan masyarakat lokal. PT Berau Coal juga aktif dalam pemberdayaan masyarakat lokal melalui program ekowisata. Perusahaan ini bekerja sama dengan masyarakat setempat untuk melibatkan mereka dalam kegiatan ekowisata, seperti menjadi pemandu wisata, pengelola fasilitas, atau berpartisipasi dalam usaha-usaha lokal yang terkait dengan pariwisata. Masyarakat lokal diberikan pelatihan dalam mengelola kegiatan ekowisata secara berkelanjutan, yang memungkinkan mereka memperoleh manfaat ekonomi dan berperan dalam keberhasilan proyek ekowisata yang didasarkan pada lahan bekas tambang (Suryaningsi et al., 2021a).

Restorasi habitat fauna. Selain reklamasi lahan dan pengembangan ekowisata, PT Berau Coal juga fokus pada restorasi habitat fauna. Lahan bekas tambang yang telah direklamasi sering kali menjadi tempat bagi berbagai jenis hewan untuk kembali ke habitat alaminya, seperti satwa liar, reptil, dan berbagai spesies burung. Program ekowisata di kawasan bekas tambang ini menawarkan kesempatan bagi wisatawan untuk melakukan pengamatan satwa liar, termasuk berbagai spesies yang dilindungi. Ini menjadi daya tarik bagi pecinta alam yang ingin menikmati keindahan alam dan keanekaragaman hayati.

Pengembangan ekowisata dari lahan bekas tambang di PT Berau Coal menghadapi berbagai tantangan, seperti: Pemulihan ekosistem di lahan bekas tambang memerlukan waktu yang cukup lama dan biaya yang besar. Proses ini membutuhkan perencanaan yang cermat agar lahan dapat dikembalikan ke kondisi yang mendukung kehidupan alami. Beberapa area masih terbatas dalam hal infrastruktur untuk mendukung kegiatan ekowisata, seperti akses jalan, fasilitas penginapan, dan fasilitas lainnya. Oleh karena itu, pengembangan infrastruktur menjadi salah satu aspek penting.

Ekowisata dapat berkembang dengan baik, penting untuk melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pelatihan yang memadai terkait ekowisata. Hal ini juga dapat membantu menciptakan lapangan pekerjaan baru dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Namun, meskipun tantangan-tantangan tersebut, PT Berau Coal telah menunjukkan komitmen yang kuat terhadap keberlanjutan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal, yang memberikan potensi besar untuk mengembangkan ekowisata di lahan bekas tambang mereka. Dengan pengelolaan yang tepat, lahan bekas tambang PT Berau Coal dapat menjadi contoh sukses bagaimana sektor pertambangan dapat berkontribusi pada pelestarian alam dan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui ekowisata yang berkelanjutan.

Banyak dari perusahaan-perusahaan tambang ini juga berkolaborasi dengan pemerintah daerah dan organisasi non-pemerintah (NGO) untuk mengembangkan kawasan ekowisata yang berbasis pada pemulihan lingkungan dan keberlanjutan. Sebagai bentuk perwujudan Undang-undang nomor 3 Tahun 2020 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara. Undang-Undang ini memberikan kerangka hukum yang mengatur kegiatan pertambangan, termasuk kewajiban untuk melakukan reklamasi dan pascatambang. Pasal-pasal dalam undang-undang ini menyatakan bahwa setelah kegiatan pertambangan selesai, perusahaan tambang wajib melakukan reklamasi dan rehabilitasi lahan untuk mengembalikan fungsi ekosistemnya. Walaupun undang-undang ini lebih fokus pada aspek teknis dan lingkungan, regulasi ini mendasari kewajiban perusahaan untuk memperhatikan keberlanjutan lahan pasca tambang, yang bisa dijadikan sebagai kawasan ekowisata. Selain itu, mereka juga melibatkan masyarakat lokal dalam kegiatan tersebut, yang memberikan manfaat ekonomi melalui peningkatan pendapatan dari sektor pariwisata dan menciptakan lapangan kerja baru. Inisiatif positif, pengembangan ekowisata di lahan pasca-tambang masih menghadapi berbagai tantangan, seperti: Proses reklamasi yang memerlukan waktu dan biaya untuk mengembalikan ekosistem alami, Kurangnya fasilitas pendukung seperti jalan, tempat penginapan, dan fasilitas wisata lainnya di beberapa area, Masyarakat

---

lokal mungkin belum memiliki pengetahuan atau keterampilan yang cukup untuk mengelola ekowisata secara mandiri.

## Simpulan

Upaya bersama antara perusahaan, pemerintah, dan masyarakat lokal, potensi lahan pasca-tambang untuk ekowisata di Kalimantan Timur masih terbuka lebar untuk dikembangkan. Meskipun memiliki potensi besar, pengembangan ekoturisme di lahan pasca tambang di Kalimantan Timur juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan dana dan sumber daya untuk rehabilitasi lahan yang luas serta pembangunan infrastruktur yang memadai. Selain itu, tantangan lainnya adalah memastikan bahwa seluruh kegiatan ekoturisme tidak merusak alam dan justru mendukung keberlanjutan ekosistem. Komitmen pemerintah, sektor swasta, serta masyarakat lokal untuk menjaga kelestarian alam dan memanfaatkan lahan pasca tambang secara bijaksana, pengembangan ekoturisme dapat menjadi solusi yang menguntungkan bagi semua pihak. Di masa depan, Kalimantan Timur berpotensi menjadi salah satu destinasi ekoturisme terkemuka di Indonesia, yang tidak hanya menarik wisatawan tetapi juga memberikan manfaat besar bagi lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Kebijakan lahan pasca tambang untuk ekoturisme di Kalimantan Timur merupakan langkah penting dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Melalui rehabilitasi lahan, pemberdayaan masyarakat lokal, pembangunan infrastruktur yang ramah lingkungan, dan pengawasan yang ketat, ekoturisme dapat menjadi solusi yang menguntungkan bagi ekonomi lokal sekaligus menjaga kelestarian alam. Dengan kerjasama yang baik antara pemerintah, perusahaan tambang, dan masyarakat, masa depan Kalimantan Timur sebagai destinasi ekoturisme dapat terwujud dengan sukses.

## Referensi

- Alfaruq, A. L. I. (2021). *Potensi Konversi Lahan Bekas Tambang Pasir sebagai Destinasi Wisata terhadap Penciptaan Pekerjaan Masyarakat Desa Rejomulyo Kecamatan Pasir Sakti Kabupaten Lampung Timur*. IAIN Metro.
- Hidayat, D., & Maryani, R. (2019). Analisis Kelayakan Potensi Ekowisata Air Terjun Riam Jito di Kecamatan Kembayan, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. *Jurnal Penelitian Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*, 3(1), 59–78. <https://doi.org/10.20886/jppdas.2019.3.1.59-78>
- Ishak Yassir; Triyono Sudarmaji; Tri Atmoko; Burhanuddin Adman; Septina Asih Widuri; Yadi Setiadi; Ismail Akbar; Merah Johansyah Ismail; Andi Luthfi. (2015). *Reklamasi Lahan Pasca Tambang Aspek Kebijakan, Konservasi dan Teknologi*.
- Jaya, A., Antang, E. U., Birawa, C., Supriati, L., Salampak, & Gunawan, H. (2022). Pengembangan Agroekowisata Terintegrasi di Lahan Gambut Di Kalimantan Tengah. *Pengabdian Kampus : Jurnal Informasi Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(1), 26–42. <https://doi.org/10.52850/jpmupr.v8i1.3971>
- Lusiana, P., Suryaningsi, Majid, N., & Herliah, E. (2024). Politik Hukum Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Atas Pertambangan Batubara Berbasis Pancasila di PT. Berau Coal . *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisplin*, 2(2), 121–130. <https://ejournal.itka.ac.id/index.php/primer/article/view/330>
- Nghia, N. V. (2020). Building DEM for deep open-pit coal mines using DJI Inspire 2. *Journal of Mining and Earth Sciences*, 61(1), 1–10. [https://doi.org/10.46326/jmes.2020.61\(1\).01](https://doi.org/10.46326/jmes.2020.61(1).01)
- Nugrika, V. (2020). *Gerakan Sosial Sadar Lingkungan Masyarakat Ekowisata Rammang-Rammang*. Universitas Negeri Makassar.
- Pratiwi, Narendra, B. H., Siregar, C. A., Turjaman, M., Hidayat, A., Rachmat, H. H., Mulyanto, B., Suwardi, Iskandar, Maharani, R., Rayadin, Y., Prayudyarningsih, R., Yuwati, T. W., Prematuri, R., & Susilowati, A. (2021). Managing and Reforesting Degraded Post-Mining Landscape in Indonesia: A Review. *Land*, 10(6), 658. <https://doi.org/10.3390/land10060658>
- Reliantoro, S. (2015). *The Gold for Green: Bagaimana Penghargaan PROPER Emas Mendorong Lima Perusahaan Mencapai Inovasi, Penciptaan Nilai dan Keunggulan Lingkungan*.

- Sabri, K. (2023). Ekowisata di area tambang: tantangan pengembangan kawasan ekowisata di pesisir laut Desa Batu Belubang Kabupaten Bangka Tengah. *Scripta: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 5(1), 39–64.
- Sanjatmiko, P., & Jeannety, A. P. (2024). *Pengelolaan Kawasan Ekowisata Berkelanjutan Berbasis Multispesies*. Nas Media Pustaka.
- Setiawati, L. (2021). *Strategi Pengelolaan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Taman Nasional Way Kambas Ditinjau Dari Manajemen Bisnis Islam*. IAIN Metro.
- Siahaya, M. E., Matius, P., Aipassa, M. I., Rayadin, Y., Ruslim, Y., & Aponno, H. S. E. S. (2021). Ecotourism development through biodiversity potential identification and community perception in the protected forest on buano island, western seram, Maluku, Indonesia. *Biodiversitas*, 22(6), 3179–3191. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d220621>
- Suryaningsi, S. (2021). Government Policy Functions on The Supporting Aspect of Mineral Resources Management and Post Retail in Stipulation of Act No. 23 of 2014. *Konstruksi Sosial Jurnal Penelitian Masyarakat*.
- Suryaningsi, S., Azis, M., & Rosmini, R. (2024). Building Environmental Sustainability through Reclamation and Management of Non-Forestry Cultivation Areas for the Coal Mining Industry. *Contemporary Readings in Law and Social Justice*, 16(1), 80–96.
- Suryaningsi, S., Bahzar, M., & Pardosi, J. (2021a). Impact Of Coal Proper Assessment And Follow-Up Supporting Sustainable Development At PT. Cahaya Energy Mandiri. *Educational Studies: Conference Series*, 1(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.30872/escs.v1i1.879>
- Suryaningsi, S., Bahzar, M., & Pardosi, J. (2021b). Impact of Coal Proper Assessment and Follow-Up Supporting Sustainable Development at PT. Cahaya Energy Mandiri. *Educational Studies: Conference Series*, 1(1).
- Tanjung, A. A., Wiskandar, W., & AR, A. (2022). Aplikasi Biochar Sekam Padi Dan Pupuk Kandang Ayam Terhadap Agregasi Tanah Dan Hasil Kedelai Pada Lahan Bekas Tambang Batubara. *Jurnal Agroecotania: Publikasi Nasional Ilmu Budidaya Pertanian*, 5(2), 35–48. <https://doi.org/10.22437/agroecotania.v5i2.23038>
- Thahiry, M. Z. (2017). Studi Kesesuaian Lahan Pengembangan Ekowisata Kawasan Suaka Marga Satwa Mangrove Mampie Desa Galeso Kabupaten Polewali Mandar. *Skripsi. Makasar: UIN Alaudin*.
- Untari, D. T. (2024). Gastrodiplomasi Sebagai Media Branding Wisata Kuliner Nusantara. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(8), 113–117. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11108266>
- Wulandari, C., & Budiono, P. (2017). *Pentingnya Modal Sosial Masyarakat Sekitar Hutan dalam Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat*.